

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/344311369>

# Chapter Prolog – Adi, Husmiati, Heri & Tria P

Chapter · September 2020

CITATIONS

0

READS

79

## 4 authors:



**Adi Fahrudin**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

117 PUBLICATIONS 116 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Husmiati Yusuf**

Ministry of Social Affair, Republic of Indonesia, Jakarta

27 PUBLICATIONS 20 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Heri Erlangga**

Universitas Pasundan

29 PUBLICATIONS 71 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Tria Patrianti**

Universitas Muhammadiyah Jakarta

20 PUBLICATIONS 1 CITATION

[SEE PROFILE](#)

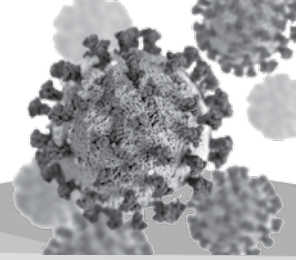
Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



COVID-19 MULTI PERSPECTIVE [View project](#)



INCEST : A comparative between development and developed country in Asia [View project](#)



# PROLOG

## COVID-19: PANDEMI DALAM BANYAK WAJAH

Adi Fahrudin, Heri Erlangga, Husmiati Yusuf &  
Tria Patrianti

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 telah memengaruhi sistem kesehatan secara global. Tingginya tingkat penularan dari penyakit infeksi Covid-19 mengharuskan secara kuat setiap negara terjangkau melakukan upaya pengendalian untuk mengurangi potensi terjadinya penularan berkelanjutan terjadi di wilayah baru (Kucharski et al., 2020). Buku ini diawali dengan menjelaskan kebijakan serentak mengenai pembatasan pergerakan lintas negara termasuk berlakunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia yang dapat menyebabkan terhambatnya layanan logistik yang mengganggu rantai pasokan makanan. Kondisi ini berpengaruh terhadap ketersediaan makanan yang dapat mengubah pola konsumsi makanan masyarakat. **Tria Astika Endah Permatasari (2020)** menyimpulkan bahwa pola konsumsi pangan yang tidak tepat selama periode pandemi Covid-19 berdampak terhadap munculnya berbagai malnutrisi, yaitu kondisi di mana terjadinya ketidakseimbangan asupan gizi dan meningkatkan risiko terhadap kematian (World Food Programme, 2020). *World Health Organization* (WHO) bahkan telah mendeklarasikan penyakit yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) tersebut sebagai ‘Darurat Kesehatan Masyarakat’. Tingginya tingkat kematian akibat infeksi Covid-19 disebabkan secara kuat oleh adanya malnutrisi. Ketidakseimbangan



asupan gizi dapat meningkatkan fatalitas dari infeksi Covid-19. Sebaliknya, pasien yang terpapar Covid-19 berisiko tinggi mengalami malnutrisi. Hubungan timbal balik di antara keduanya menjadi dasar dalam upaya pencegahan maupun prosedur pengobatan baik untuk penyakit akut dan kronis dan berlaku khususnya untuk penyakit yang belum ditemukan dan divalidasi seperti Covid-19. Kecukupan asupan gizi yang diperoleh melalui pola konsumsi makanan yang tepat memiliki korelasi yang kuat dengan pembentukan sistem kekebalan tubuh. Menurut **Mohd. Dahlan A. Malek** bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya pengaruh terhadap pola konsumsi, tetapi juga menimbulkan berbagai reaksi ditunjukkan oleh individu, keluarga dan masyarakat sebagai ungkapan dari rasa ketakutan, kekhawatiran, kecemasan dan berbagai reaksi psikologis lainnya, termasuk yang sudah mengarah pada symptom tekanan seperti stres, depresi dan Vicarious Trauma (VT). Hal ini bisa terjadi pada orang-orang yang dikategorikan berada dalam lingkungan pasien Covid-19, seperti para-medis, juga pada kelompok rentan, seperti orang lanjut usia, anak-anak, orang dengan disabilitas, bahkan pada masyarakat lainnya yang berada dalam wilayah pandemi tersebut. Selain itu, pandemi ini menimbulkan stigma. **Wan Anor Wan Sulaiman**, stigma ini perlu disekat supaya masyarakat berada dalam situasi yang baik dari segi kesehatan mental. Stigma yang tidak terkawal akan memberi impak yang sangat negatif dalam masyarakat dan komuniti. Isu korona virus Covid-19 dirasai oleh semua penduduk dunia. Pelbagai usaha dan kaidah digunakan untuk melawan wabak pandemik ini. Di Malaysia barisan hadapan bertungkus lumus bertugas untuk membantu merawat mereka yang terkena Covid-19 dan juga petugas yang bertanggung jawab mengawal Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) fasa ke-3. Walaupun, pihak kerajaan dan semua masyarakat diseru supaya berada di rumah bagi mengelak penularan virus Covid-19 secara berterusan. Tetapi isu stigma juga perlu diberi penekanan oleh semua masyarakat terutama bagi mereka yang takut berhadapan dengan pembawa penyakit Covid-19 dan ahli keluarga mereka. Begitu juga bagi mereka yang bertanggung jawab merawat pesakit Covid-19. Masih terkait dengan stigma, **Adi Fahrudin et al.**, berpendapat pandemi ini juga menimbulkan Xenophobia. Penanganan masalah xenophobia akibat Covid-19 perlu dilakukan dengan komprehensif tidak saja kepada korban tetapi juga yang lebih penting

adalah program pencegahan termasuk pendidikan dan literasi mengenai xenophobia. Pekerja sosial harus menggunakan pendekatan multi-disiplin, untuk mengoordinasikan layanan bagi memastikan bahwa sumber daya dan korban guna memenuhi kebutuhan material terpenuhi; dan untuk memberikan dukungan dan konseling melalui metode pekerjaan sosial individu dan pekerjaan sosial kelompok. Rencana intervensi krisis harus dikembangkan dan diterapkan untuk memastikan bahwa semua pihak dapat merespons dalam bidang keahlian khusus mereka. Rencana emergensi harus membuat ketentuan untuk akses ke sumber daya seperti transportasi dan dana darurat untuk peralatan dan dukungan materi kepada korban (mis. makanan, tempat tinggal, pakaian, dll.). Sebagai bagian dari persiapan menghadapi kekerasan xenophobia, semua pihak di tingkat dasar harus menerima pelatihan dan panduan yang jelas tentang siapa yang harus melakukan apa. Sebagai kesimpulan, covid-19 merupakan virus baru dan kita memasuki dunia penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena virus ini telah memberi dampak terhadap xenophobia dan pekerja sosial perlu dan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui pembelajaran dari luar untuk kemudian kita gunakan refleksi, kritis dan kapasitas inovatif kita guna menemukan solusi yang universal namun diwarnai dengan identitas dan budaya lokal. Dengan cara inilah kita dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh covid-19 khususnya masalah xenophobia. Oleh sebab itu pengkhususan pekerjaan sosial internasional dalam pendidikan pekerjaan sosial semakin perlu disamping bidang-bidang pekerjaan sosial konvensional selama ini guna menjawab tantangan masa kini dan masa mendatang. Untuk mengurangi fenomena-fenomena di atas menurut **Tria Patrianti** maka komunikasi risiko sangat penting untuk manajemen saat kejadian *emergency* atau darurat seperti yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia sejatinya telah mempertimbangkan untuk menyampaikan dan mengelola komunikasi risiko pada saat pandemi dengan melibatkan komunikator yang kredibel, dan menyampaikan *risk messages* atau pesan berbasis sains, bukan *hopes* atau harapan. Komunikasi risiko yang disampaikan satu arah tidak akan membahas masalah publik namun sebaliknya, akan mengabaikan pesan pemerintah. Dengan memahami keprihatinan publik dan mengundang partisipasi publik, komunikasi risiko akan lebih



efektif. Selain itu, media internet pun harus digunakan secara strategis oleh pemerintah karena saat ini, menjadi salah satu tempat paling penting yang dikunjungi orang ketika mereka membutuhkan jawaban sederhana untuk beberapa pertanyaan paling menyusahakan mereka. Pendekatan komunikasi risiko yang berpusat pada *risk messages*, dapat menghindari dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan risiko, untuk kemudian menciptakan kesinambungan dalam komunikasi bagi audiens yang beragam. **Suryanto** meyakini bahwa kebijakan pemerintah untuk memberlakukan PSBB harus memperhatikan tingkat kerentanan sosial masyarakat. Apabila tingkat kerentanan sosial tinggi maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk mengatasi aspek-aspek yang menyebabkan tingkat kerentanan tinggi. Kebijakan untuk mengutamakan tiga hal dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia, yaitu keselamatan kesehatan, *social safety net* (jaring pengaman sosial) dan dampak ekonomi harus terus dilakukan. Fasilitasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh relawan perlu terus dilakukan mengingat gotong royong adalah modal dasar bangsa Indonesia. Pemerintah perlu memastikan wilayah-wilayah mana yang perlu mendapat bantuan supaya bantuan dapat disalurkan secara tepat sasaran. Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi sebagai mitra untuk memecahkan masalah. Reformulasi anggaran perlu segera dilakukan dalam jangka pendek supaya masyarakat terdampak dapat dibantu dengan realokasi anggaran. Pemerintah perlu dibantu oleh akademisi untuk merumuskan kembali perencanaan pembangunan yang betul-betul dibutuhkan saat ini. Wajah lain dari pandemi ini adalah kehadiran relawan yang terlibat dalam penanganan baik di garda terdepan atau pendukung. Menurut **Husmiati Yusuf** bahwa untuk menjadi relawan apalagi relawan Covid-19 bukanlah mudah. Perlu keberanian dan memiliki perilaku prososial yang istimewa. Ancaman risiko tertular virus mematikan selalu ada jelas di depan mata dan kapanpun bisa terjadi. Hanya niat dan motivasi yang kuat membuat seorang relawan bisa bertahan. Motivasi ingin menolong sebagai implementasi dari perilaku prososial yang ada dalam diri relawan tersebut. Dukungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga juga salah satu faktor relawan bisa bertahan. Bagi penulis, relawan Covid-19 baik relawan medis, non medis dan tenaga penunjang adalah pahlawan

tanpa tanda jasa. Mereka harus diapresiasi karena jasanya menjadi garda terdepan penanganan Covid-19.

Dari berbagai situasi di atas tadi perlu menjadi perhatian bahwa pandemi ini memberi dampak psikologi. Dampak psikologi ini menurut **Noremy Md Akhir**, perlu diberikan perhatian. Umum mengetahui bahwa perasaan cemas, gemuruh serta sedih ketika menghadapi tekanan adalah sebahagian dari kehidupan terutamanya jika terdapat situasi yang mendatangkan bahaya serta tidak menentu. Bagaimanapun, ia menjadi masalah jika berpanjangan atau menjejaskan fungsi harian seseorang individu. Oleh karena itu, kita perlu memahami setiap simptom atau gejala stress, kebimbangan dan kemurungan agar kita dapat mengawalinya dengan baik dan bijaksana. Kemampuan menggunakan daya tindak yang berkesan, ia membolehkan individu menyelesaikan masalah, mengawal tekanan emosi dengan baik dan seterusnya memandu individu ke arah pencapaian matlamat dalam mengatasi sesuatu krisis yang dihadapi seperti pandemi Covid-19. Pendekatan daya tindak yang digunakan oleh individu ada kaitan dengan tekanan dan kesejahteraan hidup seseorang. Sekiranya individu mempunyai kemahiran daya tindak yang tinggi, maka ia akan membantu individu tersebut untuk mengekalkan kesejahteraan hidup sepanjang krisis Covid-19 yang berlaku. Walau bagaimanapun, individu yang mempunyai kemahiran daya yang rendah maka ia akan memberi kesan secara negatif terhadap perkaitan tersebut. Misalnya, apabila seseorang itu menghadapi tekanan, dia akan berusaha untuk menyelesaikan masalah atau tekanan dialami dengan berusaha sedaya upaya berbanding menangguk atau mengambil keputusan untuk tidak menyelesaikannya yang mungkin akan menyebabkan individu mengalami lebih tekanan emosi dan mental sehingga menggugat kesejahteraan hidup seseorang individu. Bahkan menurut **Meiti Subardhini**, profesi pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi yang dapat memberikan kontribusi pada situasi tersebut melalui layanan Dukungan Psikososial. Selain pandemi Covid-19 ini dikategorikan sebagai bencana non alam yang memang memerlukan layanan dukungan psikososial, dampaknya pada aspek biopsikososial masyarakat secara umum juga cukup memprihatinkan. Dalam situasi dan kondisi seperti ini layanan Dukungan Psikososial pun sangat terbatas, hanya dapat diberikan melalui layanan dalam jaringan (daring) atau *on-line service*. Oleh sebab itu pilihan konseling jarak jauh menjadi alternatif pilihan.



Melalui konseling dapat diberikan teknik-teknik yang lebih banyak memberikan pembelajaran atau pelatihan pada klien yang bersifat *self-healing* (penyembuhan diri sendiri), disamping itu mengobrol atau “curhat” juga menjadi salah satu pilihan yang dapat mengeluarkan emosi atau katarsis. Dalam konteks ini peranan keluarga menjadi penting. **Ellya Susilowati** mengatakan bahwa keluarga sebagai tumpuan solusi dalam menghadapi pandemi Covid-19 merupakan sumber pertolongan pertama bagi anggota keluarganya. Memelihara kesehatan dan kekuatan keluarga dalam memfungsikan kembali fungsi keluarga merupakan aspek penting yang harus dipelihara. Dengan adanya ketahanan keluarga akan membangkitkan motivasi anggota keluarga dalam menghadapi krisis pandemi Covid-19. Namun apabila keluarga mengalami disfungsi keluarga maka pekerja sosial perlu memberikan layanan konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis pada pandemi Covid-19. **Laila Meiliyandrie Indah Wardani** et al., meyakini peranan lingkungan dalam situasi pandemi terutama dukungan kepada anak dalam proses belajar dari rumah (*study from home*). Setiap orang sebetulnya memiliki kendali pada kehidupan dan perilakunya sendiri sehingga bukan tidak mungkin bahwa anak mampu menggunakan pikiran dan yakin pada dirinya sendiri. Anak membutuhkan motivasi dari orang-orang di sekitarnya untuk mendorong keyakinan pada dirinya untuk berkembang. Maka dari itu walaupun anak belajar di sekolah ataupun di rumah jika ada motivasi dan dukungan serta fasilitas yang memadai, anak mampu mencapai prestasi belajarnya. Pandemi ini juga menyebabkan tersekatnya hubungan sosial bahkan hubungan pertolongan. Menurut **Sakroni**, pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung merupakan tantangan serius bagi pekerjaan sosial karena keadaan darurat mengharuskan profesi untuk mengubah cara pendekatan. Salah satu penyebabnya adalah panduan jarak sosial pemerintah yang merupakan kebijakan yang secara eksplisit bertujuan meminimalkan interaksi masyarakat untuk mengurangi tingkat penularan infeksi. Bagaimana Anda menjaga hubungan dengan orang-orang yang menggunakan layanan jika Anda tidak dapat mengunjungi orang secara teratur? Bagaimana Anda membuat orang tetap aman dan sehat jika Anda tidak bisa menilai tempat tinggal mereka? Bagaimana kita bisa memodelkan perilaku ‘baik’ dan mendorong orang untuk mempertahankan perubahan ketika kita tidak bisa memastikan perilaku fisik dan emosional mereka.

Wajah lain dari pandemi Covid-19 adalah dalam bidang ekonomi khususnya usaha kecil dan menengah. **Ida Hindarsah & Siti Nur Maftuhah** berpendapat bahwa kebijakan pemerintah yang menerapkan kebijakan jarak sosial, membuat orang membeli lebih sedikit beberapa barang dan jasa karena mereka terpaksa tinggal di rumah, mencegah potensi paparan virus. Juga ketika perusahaan dipaksa untuk tutup, bahkan pekerja kemungkinan akan menerima lebih sedikit uang dalam beberapa kasus, bisnis mengalami kesulitan dalam menarik pelanggan, meninggalkan pekerja untuk menerima upah sama sekali. Hasil dari, pekerja ini dan semua pihak yang terkena dampak akan memiliki lebih sedikit untuk dibelanjakan, lagi memotong permintaan keseluruhan. Penurunan permintaan ini tentunya secara ekonomi makro maupun mikro akan berdampak baik langsung maupun tidak terhadap bidang-bidang usaha yang ada di Indonesia. Salah satu subsektor yang terkena dampak dari covid ini adalah UMKM, beberapa permasalahan yang dialami seperti permintaan pasar, nilai transaksi usaha, kesulitan bahan baku, kesulitan dalam pengembalian pinjaman dan lain-lain. Hal senada juga diutarakan oleh **Heri Erlangga** yang mengatakan bahwa pandemi Covid-19 memiliki dampak besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku UKM mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan. Tak hanya itu, 51% pelaku UKM meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku UKM mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku UKM yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka.

Akhirnya, wajah lain dari pandemi ini adalah wajah politik pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19. **Lusi Andriyani** berpendapat kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan penyebaran Covid-19 dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, modal sosial yang berupa nilai-nilai masyarakat Indonesia yang masih berkembang serta jejaring yang dibangun menjadi instrumen penting penggerak untuk kesuksesan program pemerintah. *Kedua*, bentuk modal





sosial yang berupa nilai, ormas, lembaga kemanusiaan, kolaborasi kelas menengah, publik figur/*influencer*/artis, pengusaha, media sosial perlu dikelola sebagai aset bagi pemerintah dalam mendorong kesuksesan program. *Ketiga*, konsep modal sosial dalam bingkai relasi, sikap dan kerja sama yang dibangun oleh masyarakat Indonesia secara sukarela dengan tujuan yang sama untuk mencegah penyebaran mendapatkan pembuktian dalam kasus Covid-19. Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya. Demikian pula beda Negara beda pula gaya dan pendekatan dalam penanganan pandemi Covid-19 ini. Menurut **Moh. Mudzakkir & Mohammad Reevany Bustami** bahwa banyak negara di dunia kewalahan menghadapi virus mematikan ini. Pemerintahan di berbagai negara berusaha menghentikan penyebaran virus berbahaya tersebut dengan 1) Kebijakan pembatasan sosial atau fisik (*social or physical distancing*) hingga *lock down*, tidak terkecuali Malaysia. Dalam konteks pemerintahan Malaysia, Perdana Menteri Muhyiddin Yassin mengeluarkan kebijakan *Movement Control Order* (MCO) atau dalam bahasa Melayu disebut sebagai *Perintah Kawalan Pergerakan* (PKP). Kebijakan ini dimaksudkan untuk melarang pergerakan, konsentrasi dan interaksi manusia dalam jumlah massal yang berpotensi memperbesar penyebaran Covid-19. 2) Kebijakan MCO ini dikeluarkan oleh pemerintah federal (Pusat Malaysia) secara sentralistik yang diterapkan di seluruh Malaysia. Selain itu, Kebijakan sentralistik ini bersifat komprehensif yang berarti mencakup atau memengaruhi seluruh bidang kehidupan dan digerakkan dengan semangat gotong-royong Nusantara. 3) Untuk membantu rakyat yang terdampak secara ekonomi akibat kebijakan ini, pemerintah memberikan berbagai macam skema bantuan kesejahteraan bagi rakyat yang terdampak dengan Program *Pakej Rangsangan Ekonomi Prihatin Rakyat* (PRIHATIN). 4) Situasi krisis ini juga menimbulkan solidaritas di kalangan Masyarakat Malaysia untuk ikut berpartisipasi dalam melawan penyebaran Corona dengan berbagai bentuk kontribusi. 5) Namun, masih ada mereka yang menghadapi masalah dan bermungkinan tidak mendapat perhatian secukupnya seperti pengungsi dan pekerja migran tanpa status legal. 6) Berdasarkan kajian awal, kebijakan MCO yang sentralistik-komprehensif ini relatif mampu menghentikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus Covid-19 di Malaysia.

# **COVID-19** **PANDEMI** **DALAM BANYAK** **Wajah**

Adi Fahrudin, Ph.D.

Ellya Susilowati, Ph.D.

Fikran Aranda Fahrudin, B.Sc. (Biotech)

Dr. Heri Erlangga

Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Ph.D.

Meiti Subardhini, Ph.D

Moh. Mudzakkir, Ph.D (Cand.)

Noremy Md Akhir, Ph.D.

Robert Berry Latupeirissa

Dr. Suryanto

Dr.Tria Astika Endah Permatasari

Wan Anor Wan Sulaiman, PhD

Aura Rizki Fitria

Fahmi Ilman Fahrudin, S.TP., MoFT,

Dr. Ida Hindarsah

Husmiati Yusuf, Ph.D.

Dr. Lusi Andriyani

Mohd Dahlan H.A. Malek, Ph.D.

Mohammad Reevany Bustami, Ph.D.

Ratih Clinovera

Dr. Sakroni

Siti Nur Maftuhah, S.TP., M.T.

Dr. (Cand.)Tria Patrianti



RAJAWALI PERS

Divisi Buku Perguruan Tinggi

**PT RajaGrafindo Persada**

DEPOK

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Adi Fahrudin dkk.

Covid-19: Pandemi dalam Banyak Wajah/Adi Fahrudin dkk.  
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.  
xviii, 206 hlm., 23 cm.  
Bibliografi: ada di setiap bab  
ISBN 978-623-231-481-8

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**2020.2733 RAJ**

**Adi Fahrudin, Ph.D.**

**Ellya Susilowati, Ph.D.**

**Fikran Aranda Fahrudin, B.Sc. (Biotech)**

**Dr. Heri Erlangga**

**Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Ph.D.**

**Meiti Subardhini, Ph.D**

**Moh. Mudzakkir, Ph.D (Cand.)**

**Noremy Md Akhir, Ph.D.**

**Robert Berry Latupeirissa**

**Dr. Suryanto**

**Dr.Tria Astika Endah Permatasari**

**Wan Anor Wan Sulaiman, PhD**

**COVID-19: PANDEMI DALAM BANYAK WAJAH**

**Aura Rizki Fitria**

**Fahmi Ilman Fahrudin, S.TP., MoFT,**

**Dr. Ida Hindarsah**

**Husmiati Yusuf, Ph.D.**

**Dr. Lusi Andriyani**

**Mohd Dahlan H.A. Malek, Ph.D.**

**Mohammad Reevany Bustami, Ph.D.**

**Ratih Clinovera**

**Dr. Sakroni**

**Siti Nur Maftuhah, S.TP., M.T.**

**Dr. (Cand.)Tria Patrianti**

Cetakan ke-1, Agustus 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Hidayati

Setter : Feni Erfiana

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block 88 No. 3 Sunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.